

THE INFLUENCE OF ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE (ESG) DISCLOSURES ON COMPANY PERFORMANCE AND COMPANY CAPITAL STRUCTURE IN BANK SUB-SECTORS LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR THE PERIOD 2017-2021

Okalesa^{1*}, Elvie Rahma², Mimelientesa Irman³

^{1,2,&3}Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

Email: okalesa@gmail.com

ABSTRACT

This research purposed to determine the effect of environmental, social and governance disclosures on company performance and their effect on the capital structure of bank sub-sector companies listed on the IDX for the 2017-2021 period. This study uses secondary data. The sample technique in this study used purposive sampling. The number of samples obtained were 10 companies. The analytical method of this research uses descriptive analysis and several types of evaluation using the SmartPls software. And this study concluded that ESG has no significant effect on company performance, ESG has no significant effect on capital structure, and company performance has no significant effect on capital structure. However, the results of the analysis of grouping the ESG variables separately found that only the Environmental sub-variable has a significant effect on company performance, the Social sub-variable has no significant effect on company performance, and the Governance sub-variable has no significant effect on company performance and only the Governance sub-variable has significant effect on capital structure, while the Environmental sub-variable has no significant effect on capital structure and the Governance sub-variable has no significant effect on capital structure.

Keywords : Company Performance; Capital Structure; Environmental; Social; Governance Disclosures

PENGARUH PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN, SOSIAL DAN TATA KELOLA (ESG) TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DAN STRUKTUR MODAL PERUSAHAAN PADA SUB-SEKTOR BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola terhadap kinerja perusahaan serta pengaruhnya terhadap struktur modal pada perusahaan sub-sektor bank yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Teknik sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 10 perusahaan. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif serta beberapa jenis evaluasi dengan menggunakan bantuan software SmartPls. Dan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa ESG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, ESG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal, serta kinerja perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal. Namun hasil analisis pengelompokkan variabel ESG secara terpisah ditemukan bahwa hanya sub variabel *Environmental* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, sub variabel *Social* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, serta sub variabel *Governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dan hanya sub variabel *Governance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal, sedangkan sub variabel *Environmental* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal dan sub variabel *Governance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal.

Kata Kunci : Kinerja Perusahaan; Struktur Modal; Pengungkapan Lingkungan; Sosial; Tata Kelola

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Isu lingkungan, sosial dan tata kelola saat ini menjadi perhatian khusus dalam beberapa waktu terakhir. Seiring tumbuh dan berkembangnya perusahaan-perusahaan di setiap negara menyebabkan kerusakan lingkungan yang dapat menjadi permasalahan yang cukup serius. Salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah pemanfaatan sumber daya yang dilakukan dengan cara yang tidak sesuai untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan yang melakukan kegiatan produksi juga dapat menyebabkan pencemaran lingkungan yang berdampak terhadap konflik sosial. Kemudian yang sangat mengkhawatirkan yaitu masalah sosial seperti diskriminasi gender dan tanggung jawab produk. Sebagian besar masalah disebabkan oleh perusahaan. Masalah tata kelola tentang korupsi, *window dressing*, manajemen laba dan keberagamaan juga tidak dapat diselesaikan sepenuhnya. Maka dari itu perusahaan dituntut oleh masyarakat untuk dimintai pertanggungjawaban. Permasalahan tersebut sangat menjadi ancaman bagi perusahaan dimasa yang akan datang karena sebagian besar permasalahan merupakan bagian dari operasi bisnis. Oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk memperoleh legitimasi atas peran sosial dan kepekaan terhadap lingkungan yang telah dilakukan perusahaan agar perusahaan mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat.

Di Indonesia, pemerintah menanggapi permasalahan tersebut dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas pasal 74 yang berbunyi “perusahaan menjalankan kegiatan di bidang dan atau terkait sumber daya alam yang dituntut untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungannya”. Peraturan ini mewajibkan perusahaan agar melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Perusahaan yang bergerak di bidang usaha yang berkaitan dengan sumber daya alam harus mengimplementasikan tanggung jawab lingkungan dan sosial demi keberlangsungan bisnis yang berkelanjutan.

Belakangan ini, informasi ESG sangat menjadi perhatian karena potensi dampak jangka panjang yang diberikan kepada investasi para pemangku kepentingan. Yang tidak hanya terbatas pada pemegang saham. Skor ESG perusahaan melaporkan kinerjanya menuju tujuan pembangunan berkelanjutan. Laporan ESG mencakup penggunaan sumber daya, sumber daya alam, hak asasi manusia, dan tingkat korupsi oleh perusahaan, bagaimana mereka berinvestasi dalam hubungan masyarakat dan hal lainnya. Pengungkapan ESG diharapkan dapat menjadi investasi sosial untuk memuaskan kepentingan para stakeholder yang bisa memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Skor pengungkapan ESG mampu mengukur pengungkapan sukarela perusahaan dalam hal informasi lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG) mereka. Skor pengungkapan ESG mampu mengukur pengungkapan sukarela perusahaan dalam hal informasi *environmental, social and governance* (ESG).

Perseroan tidak hanya fokus pada aspek finansial tetapi juga harus mencakup aspek sosial dan lingkungannya untuk tetap bertahan bisnis dalam jangka panjang. Paradigma ini menghasilkan pendekatan *triple bottom line*. Konsep yang sejalan dengan bisnis berkelanjutan digunakan oleh Taufiq, A. K., & Paulus, B. H. (2017) konsep ini dikenal dengan 3P (*People, Planet dan Profit*). Ketiga aspek tersebut sangat penting untuk mengukur apakah perusahaan dapat dikatakan sukses melalui ketiga kriteria dengan memperhatikan ekonomi, lingkungan dan sosial. Konsep ini juga dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Ketika perusahaan telah memaksimalkan nilai bagi pemangku kepentingannya, perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif yang akan menciptakan bisnis yang berkelanjutan.

Menurut Alareeni, B. A., & Hamdan, A. (2020) tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) tidak cukup untuk menjamin keberlangsungan dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko, maka dari itu pilar tata kelola digunakan untuk memastikan perusahaan dalam mengelola tanggung jawab sosial dan lingkungannya yang ditekankan pada pendekatan *triple bottom line*. Tanpa adanya tata kelola yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tidak dapat bertanggung jawab secara etis untuk mencapai tujuannya. Tata kelola yang baik (*good corporate governance*) merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara stakeholders, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta seluruh stakeholders yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Penelitian yang membahas pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan telah banyak dibahas dalam beberapa waktu terakhir, adanya tren baru dimana investor mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan dengan menggunakan *environmental, social and governance* (ESG) score.

Menariknya di Indonesia, trend ESG sangat meningkat drastis. Bulan Januari 2020 dana kelolaan ESG telah mencapai 1,8 triliun dimana telah melonjak drastis dari 132 miliar pada tahun 2017. Jumlah tersebut juga seiring dengan jumlah reksa dana ESG yang meningkat drastis. Baru-baru ini juga dipaparkan pada laman CNBC Indonesia bahwa Bursa Efek Indonesia resmi meluncurkan Indeks IDX ESG Leaders. Indeks ESG ini merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari saham-saham yang memiliki penilaian ESG yang baik dan tidak terlibat pada kontroversi secara signifikan serta memiliki likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik.

Penilaian ESG dan analisis kontroversi dalam indeks ini dilakukan oleh Sustainalytics. Bursa Efek Indonesia menetapkan 30 saham yang masuk menjadi konstituen awal IDX ESG Leaders. Bursa Efek Indonesia berkomitmen untuk terus melakukan pengembangan investasi berkelanjutan dan peningkatan praktik ESG di

pasar modal Indonesia. Kehadiran indeks ini dapat digunakan oleh investor sebagai panduan untuk berinvestasi. Selain itu diharapkan kehadiran indeks ESG ini juga dapat digunakan sebagai *underlying* produk-produk pasar modal, seperti reksadana dan *Exchange Traded Fund* (ETF). Sehingga investor dapat lebih mudah berinvestasi dengan indeks ESG *Leaders* sebagai acuan.

Dalam investasi aktif, seorang investor tidak hanya bertugas untuk menyetorkan atau membeli saham di bursa efek, tetapi juga bertindak sebagai manajer investasi. Investor mengatur kinerja portofolio investasinya sendiri, sehingga kerugian dapat diminimalisir sekecil mungkin. Pendekatan yang dilakukan investor aktif adalah pendekatan langsung. Di mana mereka akan menggunakan pergerakan harga saham guna memaksimalkan keuntungan.

Data statistik yang paling diperlukan oleh seorang investor ialah data perkembangan saham. Data tentang harga saham sangat bervariasi atau berfluktuasi yaitu mengalami pergerakan naik / turun. Dengan memantau perkembangan harga saham akan dapat diketahui kapan terjadi harga terendah dan harga tertinggi, sehingga memudahkan untuk pengambilan keputusan kapan harus membeli dan kapan harus menjual saham yang telah dibeli sebelumnya.

Sedangkan investor pasif kebalikannya, tidak terlalu banyak mengeluarkan uang untuk membeli saham. Ini karena mereka tidak asal beli karena sekilas terlihat menguntungkan saja. Secara keseluruhan, investor pasif mengharapkan keuntungan penuh dengan modal yang sedikit-dikitnya. Keuntungan ini didapatkan dari bonus, penjualan, *rewards*, dan lain sebagainya. Investor saham aktif setiap harinya berusaha mengamati pergerakan saham di pasar untuk mengetahui saham yang pas untuk kebutuhannya kala itu. Pengamatan ini juga berguna untuk meminimalisir terjadinya kesalahan saat berinvestasi. Misalnya seperti *cut loss*.

TINJAUAN PUSTAKA

Legitimacy, Stakeholder, Signalling dan Agency Theory

Legitimacy Theory menyatakan bahwa manajemen dapat mempengaruhi persepsi masyarakat secara umum terhadap perusahaan. Teori ini menyiratkan bahwa sebagian besar perusahaan mengontrol tindakan yang sah. Upaya pengelolaan legitimasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Perusahaan dapat memulai dari mengubah aktivitas agar sejalan dengan persepsi sosial masyarakat sehingga dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian masyarakat terhadap perusahaan.

Stakeholder Theory adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat kepada seluruh stakeholdersnya. Kemakmuran suatu perusahaan sangat bergantung kepada dukungan dari para stakeholdersnya. Stakeholder diartikan sebagai pemangku kepentingan yaitu pihak atau kelompok yang berkepentingan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi atau aktivitas perusahaan dan karenanya kelompok tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan (Argandoña, A. 1998).

Signalling Theory menurut penelitian Akerlof (1970) dalam Anna Melinda dan Ratna Wardhani, 2020 tentang informasi asimetris. Teori ini mengasumsikan bahwa manajer perusahaan penerbit tahu lebih banyak tentang kualitas perusahaan mereka daripada investor luar. Dengan informasi yang tidak sempurna, investor tidak dapat membedakan antara perusahaan berkualitas tinggi dan perusahaan berkualitas rendah. Oleh karena itu, perusahaan berkualitas tinggi memilih untuk memberi harga yang lebih rendah pada masalah baru mereka untuk menunjukkan nilai sebenarnya. Penelitian Akerlof kemudian dikembangkan oleh Spence (1978) tentang Teori Persinyalan. Spence menyatakan tujuan pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan adalah untuk menginformasikan analis dan investor tentang nilai perusahaan. Pelaporan dilakukan oleh manajer yang memiliki kepercayaan terhadap kualitas perusahaan, mengingat biaya yang akan terjadi untuk melakukan persinyalan akan lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki kualitas yang buruk (Scott, S.G., & Lane, V.R. 2000).

Agency Theory adalah teori yang mendasari pengaruh hubungan *Good Corporate Governance* dengan nilai perusahaan. Konflik keagenan yang sering terjadi dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan tersebut dapat diminimalisir dengan menerapkan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang baik. Tujuan dari diperbaikinya *Good Corporate Governance* adalah untuk mengurangi konflik keagenan, sehingga daya saing perusahaan dan nilai perusahaan akan meningkat. Selain itu, juga memberikan nilai tambah untuk semua pihak bagi yang berkepentingan secara berkelanjutan dan dalam jangka panjang. Penerapan *Good Corporate Governance* mampu menjadi sebuah kebutuhan yang dapat menjadi penghubung antara pihak investor dan pihak manajemen perusahaan (Snider, J., Hill, R.P., & Martin, D. 2003).

Environmental, Social, dan Governance

Environmental Social Governance (ESG) adalah suatu standar perusahaan dalam praktik investasinya yang terdiri dari tiga konsep atau kriteria, yakni *Environmental* (Lingkungan), *Social* (Sosial) dan *Governance* (Tata Kelola). *ESG* merupakan inisiatif yang berasal dari kalangan swasta yang merespon desakan untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Konsep, standar dan kriteria *ESG* semakin populer digunakan oleh para investor di tingkat regional hingga global, serta di tingkat nasional dengan diperkenalkannya Keuangan

Pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Sosial Dan Tata Kelola (Esg) Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Struktur Modal Perusahaan Pada Sub-Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. (Okalesa, Elvie Rahma, dan Mimelientesa Irman)

Berkelanjutan (*Sustainable Finance*) bagi industri perbankan. Perusahaan yang menjalankan konsep dan implementasi kriteria *ESG* telah menjadi pertimbangan dasar bagi para investor dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi atau tidaknya dalam suatu bisnis atau perusahaan.

Kinerja Perusahaan

Kinerja Perusahaan adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh bagian perusahaan yang memiliki tujuan untuk memberikan nilai tambah terhadap perusahaan yang berkesinambungan secara jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang – undangan serta norma yang berlaku.

Struktur Modal

Struktur Modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Hutang jangka panjang merupakan salah satu dari bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun. Mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (*Debt Ratio*) dilakukan dengan cara membagi total hutang jangka panjang dengan total asset. Semakin tinggi *Debt Ratio*, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Berdasarkan pengertian Struktur Modal menurut para ahli diatas maka dapat dikatakan bahwa Struktur Modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang dapat diartikan sebagai pembelanjaan permanen yang mencerminkan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh ESG terhadap kinerja perusahaan

Pengungkapan ESG diharapkan dapat menjadi investasi yang memuaskan kepentingan para stakeholder yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Beberapa peneliti melakukan penelitian pada pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan. Hasilnya, bagaimanapun, masih menunjukkan ketidak konklusifan. Orlitzky, et al. (2003) menemukan pengaruh positif antara *Corporate Social Performance* (CSP) terhadap *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan. Fatemi, A., Glaum, M., Kaiser, S (2018) menguji pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang negatif. Hasil ini berbeda dengan Erragragui, E. (2017) yang menemukan pengaruh positif ESG terhadap nilai perusahaan. Melinda, A., & Wardhani, R. (2020) menemukan bukti bahwa Pengungkapan ESG tidak berdampak pada kinerja perusahaan. Menurut Nor, N. M., Bahari, N. A. S., Adnan, N. A., Kamal, S. M. Q. A. S., & Ali, I. M. (2016) perusahaan yang menerapkan konsep *good governance* dan memiliki tingkat ROA yang tinggi akan meningkatkan return saham perusahaan. Oleh karena itu, semakin baik kualitas pengungkapan ESG maka semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan.

H₁ : ESG berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

Pengaruh ESG terhadap Struktur Modal

Meningkatnya perhatian pada isu-isu ESG telah menyebabkan peningkatan kesadaran lembaga pemberi pinjaman tentang risiko reputasi dikenakan oleh perusahaan peminjam selain risiko gagal bayar. Lembaga pemberi pinjaman dapat dianggap oleh masyarakat sebagai fasilitator dari praktik ESG negatif yang dilakukan oleh perusahaan peminjam, yang mengakibatkan reaksi pemangku kepentingan yang merugikan terhadap lembaga pemberi pinjaman tersebut. Risiko-risiko ini merupakan insentif bagi lembaga pemberi pinjaman untuk mengintegrasikan informasi ESG ke dalam proses evaluasi kelayakan kredit mereka. Meskipun pengakuan dunia akan pentingnya praktik ESG oleh perusahaan, dampaknya terhadap biaya utang akademisi masih menjadi masalah kontroversial. Di satu sisi, beberapa studi memberikan bukti hubungan terbalik antara kinerja ESG dan biaya utang.

H₂ : ESG berpengaruh terhadap Struktur Modal

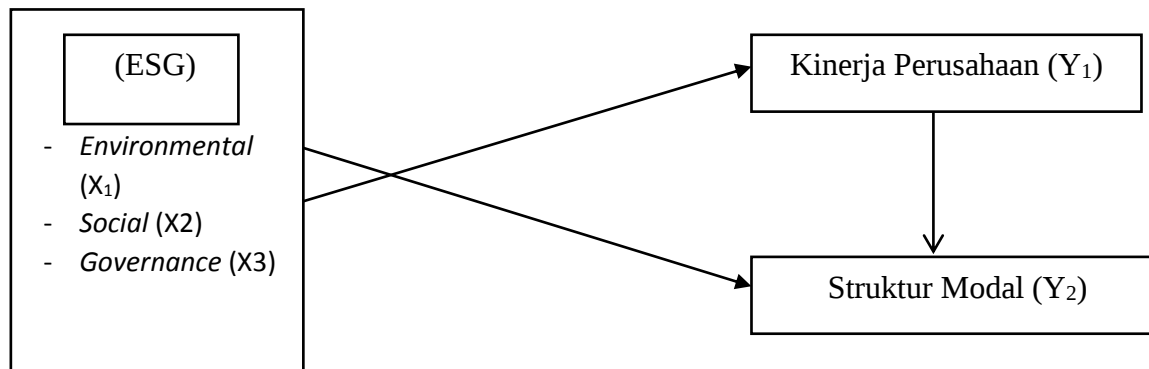
Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Struktur Modal

menyatakan pertumbuhan perusahaan adalah peningkatan yang terjadi pada perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan yang berarti pula bahwa kesempatan bertumbuh perusahaan semakin tinggi, maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang tinggi akan membutuhkan modal yang besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dananya adalah dengan menggunakan dana eksternal. Sebaliknya perusahaan pada pertumbuhan penjualan yang rendah, kebutuhan terhadap modalnya juga kecil.

H₃ : Kinerja Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hubungan antara *Environmental*, *Social*, dan *Governance* terhadap Kinerja Perusahaan dan pengaruhnya terhadap Struktur Modal dapat dilihat pada gambar 1 :



Sumber : Jurnal Penelitian Yang Dikembangkan, 2021

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari beberapa situs, diantaranya Bursa Efek Indonesia (BEI), ICMD, *Substainability Report* dan sumber relevan lainnya dengan menggunakan data dari Perusahaan Sektor Manufaktur. Waktu yang digunakan selama penelitian ini berlangsung yakni dimulai dari Februari 2022 sampai dengan Juli 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021. Berdasarkan data yang diperoleh perusahaan yang menjadi populasi ada sebanyak 47 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Jumlah Perusahaan yang terhadap probilitas sub sektor keuangan (Bank) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia	47
2	Jumlah Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Yang tidak Menerbitkan Sustainability Report periode 2017-2021	37
3	Jumlah Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang menerbitkan Sustainability Report Periode 2017-2021 /memenuhi kriteria dan menggunakan sampel	10
Jumlah Sampel		10

Sumber : Data Olahan, 2021

Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel bebas dan variabel terikat yang akan digunakan terdiri dari :

Environmental, *Social* dan *Governance* (X1)

Indikator yang digunakan untuk mengukur ESG ditelusuri dengan menggunakan *GRI Standards*. *GRI Standards* atau standar GRI merupakan sebuah upaya praktik terbaik yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang menyusun kerangka kerja dalam hal pelaporan dampak ekonomi, lingkungan, sosial kepada publik melalui standarisasi yang diakui (*Global Reporting Initiative, 2016*). Pada pendekatan pengungkapan ESG, perusahaan dapat menggunakan GRI 300 untuk topik lingkungan (*Environmental*) dengan total indikator pengungkapan 32 *item*, GRI 400 untuk topik sosial (*Social*) dengan total indikator pengungkapan 40 *item*, Dan GRI 102 untuk informasi tata kelola (*Governance*) dengan total indikator pengungkapan 27 *item*. Teknik

Pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Sosial Dan Tata Kelola (Esg) Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Struktur Modal Perusahaan Pada Sub-Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. (Okalesa, Elvie Rahma, dan Mimelientesa Irman)

perhitungan pengungkapan ESG dapat menggunakan perbandingan jumlah indikator yang berhasil dilaporkan suatu perusahaan dengan jumlah total indikator yang ada disetiap modul GRI untuk setiap aspek ESG. Perhitungan ini menggunakan *dummy variable* dengan pemberian nilai 1 apabila pengungkapan (*disclosure*) item diungkapkan dan pemberian 0 apabila *disclosure item* tidak diungkapkan.

$$ESG_j = \frac{\text{Sum of company's disclosure item}}{\text{Total Of GRI's disclosure standart item}} \times 100\%$$

Kinerja Perusahaan (Y1)

Kinerja Perusahaan dalam penelitian ini akan menggunakan rumus :

Rumus *Return On Asset*:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rumus *Return On Equity*:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

Struktur Modal (Y2)

Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur struktur modal dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis ini ditujukan untuk memberikan gambaran tentang gambaran umum dari data yang di peroleh. Gambaran ini sendiri meliputi Minimum, Maximum, Mean dan Standar Deviasi yang berkaitan secara langsung dengan instrumen penelitian yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ghozali (2005) yang mengatakan bahwa statistik dekriptif dilakukan untuk memberikan gambaran tentang variabel penelitian yang akan diamati.

Uji Multikolinearitas Data

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam suatu model penelitian. Apabila terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen dengan variabel dependen maka hubungan antar variabel nya akan terganggu. Adapun alat statistik yang sering digunakan dalam menguji gangguan multikolinearitas yaitu dengan menggunakan variance inflation factors (VIF) serta melihat nilai tolerance setiap variabel. Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF yang di dapat lebih kecil dari 10, maka dapat dikatakan bahwa data tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan dan memaparkan variasi variabel dependen. Adapun rentang nilai koefisien determinasi yaitu berkisar antara 0 dan 1. Nilai Adjusted R² yang kecil menandakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 menandakan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai adjusted R² yang diperoleh semakin jauh dari 1 maka dapat diartikan jika variabel-variabel independen nya dianggap belum dapat menjelaskan adanya pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen.

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2011) uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh timbal balik terhadap variabel dependen. Dalam pengujian ini

juga menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Prosedur Uji F ini apabila uji F menunjukkan nilai signifikansi lebih tinggi dari 5%, artinya variabel independen yang termasuk dalam model tidak saling berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi menunjukkan hasil yang lebih rendah dari 5%, artinya variabel independen yang dimasukkan dalam model saling mempengaruhi terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis (Uji t)

Ghozali (2005) menjelaskan bahwa uji t menggambarkan tentang seberapa jauh pengaruh yang di timbulkan antara satu variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan konservatisme akuntansi secara individual dalam menerangkan variabel dependen nya. Dasar pengambilan keputusan uji t adalah sebagai berikut :

Jika $\text{Sig } t < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $\text{Sig } t > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

Analisis Jalur (Path Analysis)

Analisis jalur adalah perluasan dari analisis linear berganda atau analisis jalur yang disebut juga suatu penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kualitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Ghozali, 2005). Analisis jenis ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dan distribusi frekuensi dari model penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

NO		Rata – Rata	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
1	ESG	79.600	29.000	186.000	41.380
2	<i>Environmental</i>	19.420	0.000	65.000	16.427
3	<i>Social</i>	19.340	1.000	62.000	16.043
4	<i>Governance</i>	20.680	0.000	44.000	9.373
5	ROA	1.180	0.000	4.000	1.211
6	ROE	83.720	1.000	205.000	67.742
7	DER	518.960	6.000	1607.000	270.047

Sumber : Data olahan, 2022

ESG

Pada variabel *Environmental*, *Social* dan *Governance* (ESG) memiliki rata rata sebesar 79.600 dengan nilai minimum 29.000, maximum 186.000 dan standar deviasi 41.380 yang berarti tingkat penyebaran data variable memiliki variasi yang lebih kecil atau homogen dikarenakan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Environmental

Pada variabel *Environmental* (E) memiliki rata rata sebesar 19.420 dengan nilai minimum 0.000, maximum 65.000 dan standar deviasi 16.427 yang berarti tingkat penyebaran data variable memiliki variasi yang lebih kecil atau homogen dikarenakan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Social

Pada variabel *Social* (S) memiliki rata rata sebesar 19.340 dengan nilai minimum 1.000, maximum 62.000 dan standar deviasi 16.043 yang berarti tingkat penyebaran data variable memiliki variasi yang lebih kecil atau homogen dikarenakan nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-ratanya.

Governance

Pada variabel *Governance* (G) memiliki rata rata sebesar 20.680 dengan nilai minimum 0.000, maximum 44.000 dan standar deviasi 9.373 yang berarti tingkat penyebaran data variable memiliki variasi yang lebih kecil atau homogen dikarenakan nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-ratanya.

Pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Sosial Dan Tata Kelola (Esg) Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Struktur Modal Perusahaan Pada Sub-Sektor Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. (Okalesa, Elvie Rahma, dan Mimelientesa Irman)

Kinerja Perusahaan

Pada variabel kinerja perusahaan (ROA) memiliki rata rata sebesar 1.180 dengan nilai minimum 0.000, maximum 4.000 dan standar deviasi 1.211 yang berarti tingkat penyebaran data variable memiliki variasi yang lebih kecil atau homogen dikarenakan nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-ratanya.

Pada variabel kinerja perusahaan (ROE) memiliki rata rata sebesar 83.720 dengan nilai minimum 1.000, maximum 205.000 dan standar deviasi 67.742 yang berarti tingkat penyebaran data variable memiliki variasi yang lebih kecil atau homogen dikarenakan nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-ratanya.

Struktur Modal

Pada variabel struktur modal (DER) memiliki rata rata sebesar 518.960 dengan nilai minimum 6.000, maximum 1607.000 dan standar deviasi 270.047 yang berarti tingkat penyebaran data variable memiliki variasi yang lebih kecil atau homogen dikarenakan nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-ratanya.

Uji Multikolinearitas Data

Hasil perolehan nilai VIF indikator ESG, kinerja perusahaan, dan struktur modal dalam penelitian ini berada dibawah nilai 5, maka dapat disimpulkan bahwa indikator ESG, Kinerja Perusahaan, dan Struktur modal terjadi multikolinearitas.

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil tersebut dalam penelitian ini menunjukkan nilai *R-square* kontruks ESG terhadap kinerja perusahaan sebesar 0,080 yang berarti 8% variabel ESG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil nilai *R-square* kontruks ESG terhadap struktur modal sebesar 0,061 yang berarti 6,1% variabel ESG berpengaruh terhadap struktur modal. Melihat nilai *R-square* yang diperoleh tanpa adanya variabel moderasi dapat dikatakan pengaruh variabel termasuk kategori lemah untuk pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Berdasarkan hasil analisis jalur didapat data sebagai berikut :

Hasil Uji <i>Path Analysis</i> ESG Tergabung					
No	Variabel	Original T Staistik Sampel	P Values	Kesimpulan	
1	ESG→Kinerja Perusahaan	-0.282	1,148	0.049	Tidak Signifikan
2	ESG→Struktur Modal	-0.244	1,047	0.044	Tidak Signifikan
3	Kinerja Perusahaan →Struktur Modal	-0,148	0,728	0.334	Tidak Signifikan

Sumber: Data olahan SmartPLS, 2022

Signifikan jika *P Value* < 0,05

Berdasarkan data tersebut maka di dapat persamaan sebagai berikut :

$$Y_1 = 0,049X_1 + 0,334Y_1$$

$$Y_2 = 0,044X_1 + 0,334Y_2$$

Uji Hipotesis (Uji t)

Pengaruh ESG terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan data yang terdapat pada table 3 Regresi Linear Berganda yang diketahui yaitu Pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan sebesar -0,282 dengan nilai p-value sebesar 0,252 yang berarti p-value > 0,05. Artinya ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja kuangan dikarenakan nilai probabilitas 0,252 yang tidak melebihi tingkat profitabilitas 0,05.

Pengaruh ESG terhadap Struktur Modal

Berdasarkan data yang terdapat pada table 3 Regresi Linear Berganda yang diketahui Pengaruh ESG terhadap struktur modal sebesar -0.244 dengan nilai p-value sebesar 0,296 yang berarti p-value > 0,05. Artinya ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dikarenakan nilai probabilitas 0,296 yang tidak melebihi tingkat profitabilitas 0,05.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Struktur Modal

Berdasarkan data yang terdapat pada table 3 Regresi Linear Berganda yang diketahui Pengaruh kinerja keuangan terhadap struktur modal sebesar -0,148 dengan nilai p-value sebesar 0,467 yang berarti p-value > 0,05. Artinya

kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dikarenakan nilai probabilitas 0,467 yang tidak melebihi tingkat profitabilitas 0,05.

ESG Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hasil pengujian secara keseluruhan pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini terjadi dengan alasan bahwa investor pada subsektor keuangan (bank) belum mempertimbangkan praktik dan pengungkapan ESG sebagai salah satu faktor yang menentukan keputusan investasi pada suatu perusahaan. ESG merupakan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan ekologi sekitar, interaksi dengan lingkungan, sosial dan sistem pengendalian internal perusahaan dengan tujuan untuk mencapai tujuan perusahaan dan memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Sejalan dengan *Agency Theory* yang mengungkapkan bahwa agen dan pemilik memiliki tujuan yang berbeda, agen bertindak untuk *personal benefit* berupa reputasi sedangkan laba adalah tujuan pemilik. Sehingga perusahaan berusaha meminimalkan pengeluaran yang berhubungan dengan praktik terhadap lingkungan, dan dialihkan untuk memaksimalkan laba bagi pemilik perusahaan. Pengungkapan ESG akan mencerminkan seberapa transparan informasi yang diberikan oleh perusahaan, apabila perusahaan beroperasi dengan baik maka akan meningkatkan kepercayaan dan hubungan baik dengan *stakeholder* yang akan meningkatkan laba perusahaan dimasa depan.

ESG Tidak Berpengaruh Terhadap Struktur Modal

Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa variabel ESG tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Transparansi suatu perusahaan semakin dinilai mampu mengurangi risiko, semakin baik pengungkapan ESG suatu perusahaan, maka biaya hutang yang diterima semakin kecil. Begitupun sebaliknya apabila pengungkapan ESG tidak baik maka tingkat hutang suatu perusahaan meningkat. Perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dinilai sebagai perusahaan dengan tingkat transparansi yang tinggi. Semakin terbuka suatu perusahaan mengenai informasi keuangan perusahaan maka semakin percaya pihak kreditur untuk meminjamkan modalnya kepada perusahaan tersebut karena ada rasa tenang tidak ada manipulasi oleh suatu perusahaan. Kreditur sering kali tidak menggunakan informasi yang tersedia dalam pemberian pinjaman seperti pengungkapan sukarela. Kreditur lebih menilai kepada track record perusahaan dalam berhutang apakah dinilai baik atau buruk. Perusahaan dengan sejarah kredit yang baik akan mendapatkan penilaian positif bagi kreditur.

Kinerja Perusahaan Tidak Berpengaruh Terhadap Struktur Modal

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa variabel kinerja perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dengan periode tertentu. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan menarik investor menanamkan dananya guna memperluas usahanya. Keputusan struktur modal merupakan hal penting bagi setiap organisasi bisnis, yaitu untuk maksimisasi tingkat pengembalian. Pada dasarnya perusahaan bisa memilih lebih banyak alternatif struktur modal. Sienly, M & Hadiano B. (2008) melakukan penelitian pada perusahaan Inggris dan Jerman. Hasil penelitian menunjukkan secara ada tujuh faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu struktur aktiva, pajak, ukuran, profitabilitas, pertumbuhan, volatilitas dan likuiditas. Menurut Sienly, M & Hadiano B. (2008) struktur modal memiliki peran penting dalam perusahaan. Jika keputusan pendanaan tidak dilakukan dengan baik akan berakibat kebangkrutan. Penelitian dilakukan pada dua puluh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Malaysia Securities Berhad (BMSB), hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik penjelasan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah struktur modal perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki fleksibilitas untuk mengakses pasar modal dengan tujuan mendapatkan dana eksternal. Perusahaan yang memiliki laba tinggi, akan menggunakan hutang yang relatif rendah.

PENUTUP

Sesuai dengan pembahasan, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji analisis pengaruh pengungkapan *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG) terhadap kinerja perusahaan dan struktur modal perusahaan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan : Hasil pengujian hipotesis pertama, (H_1) menemukan bahwa variabel ESG tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan. Namun hasil analisis pengelompokan terpisah variabel ESG didapatkan bahwa sub variabel *Environmental* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) menemukan bahwa ESG tidak terbukti berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) menemukan bahwa kinerja perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap struktur modal.

DAFTAR RUJUKAN

- Alareeni, B. A., & Hamdan, A. (2020). ESG impact on performance of US S&P 500-listed firms. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(7), 1409–1428. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2020-0258>
- Argandona, A. 1998. The stakeholder theory and the common good. *Journal of Business Ethics*, 17: 1093-1102.
- Fatemi, A., Glaum, M., Kaiser, S (2018). *ESG Performance and firm value: The moderating role of disclosure* (Vol. 38, Pages 45-64)
- Erragragui, E. (2017). Do creditors price firms ' Environmental , Social and Governance risks ? *Research in International Business and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.151>
- Ghozali, H. I. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Melinda, A., & Wardhani, R. (2020). *The Effect of Environmental, Social, Governance, and Controversies on Firms' Value: Evidence from Asia*. 27, 147–173. <https://doi.org/10.1108/s1571-038620200000027011>
- Nor, N. M., Bahari, N. A. S., Adnan, N. A., Kamal, S. M. Q. A. S., & Ali, I. M. (2016). The Effects of Environmental Disclosure on Financial Performance in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), 117–126. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)00016-2](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)00016-2)
- Orlitzky, et al. (2003). Corporate Social and Financial Performance: A Meta-Analysis. *Organization Studies* 24:403-441.
- Scott, S.G., & Lane, V.R. 2000. A stakeholder approach to organizational identity . *Academy of Management Review*, 25(1): 43-62.
- Snider, J., Hill, R.P., & Martin, D. 2003. Corporate social responsibility in the 21st century: A view from the world's most successful firms. *Journal of Business Ethics* 48: 175-187.
- Sienly, M & Hadiano B. (2008) Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran, Likuiditas, dan Probabilitas Terhadap Struktur Modal Emitmen Sektor Ritel di Bursa Efek Indonesia: Sebuah Pengujian Hipotesis Pecking Order. Vol.7 Hal 71-84
- Taufiq, A. K., & Paulus, B. H. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Listing Di BEI Tahun 2011-2014. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(2007), 1–11.
- Triyani Agus, S. S. W. dan K. (2020). *Pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola (LST) pada Kinerja Perusahaan: Peran Kepemilikan CEO*. 4102(1), 10.